BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Pura Tirta Gangga Surabaya

1. Sejarah Berdirinya Pura Tirtha Gangga Suraba

Pura Tirta Gangga yang terletak di Jalan Kertajaya Gubeng X/6 Surabaya Jawa Timur dibangun pada tahun 1970 an, berupa bangunan seperti Sanggah atau dalam Islam disebut dengan musholla. Pada waktu itu dibangunlah Pura yang awal hanya dipakai ndadap untuk tempat pemujaan. Pura Tirta Gangga ini termasuk Pura pertama yang dibangun di Surabaya dirintis oleh bapak Sasak dan bapak Dewa dengan dibantu pemuka-pemuka agama kabupaten. Waktu itu pengelolaannya dari Banjar Gubeng dan Kedung Tarukan. Kemudian pada awal tahun 2000 an Pura Tirta Gangga direnovasi atau pugar menjadi seperti sekarang ini[1].

Selain sebagai tempat persembahyangan, Pura Tirta Gangga juga sebagai Asrama Mahasiswa Bali Tirtha Gangga atau yang disebut ASTAGA. Keberadaan Asrama Mahasiswa Bali Tirtha Gangga Surabaya sendiri dibangun pada tahun 1958, pada saat itu Gubernur Sutedja yang menjadi Gubernur Provensi Bali memiliki program dibidang pendidikan, yang ditujukan untuk mendukung

[1] Bapak Dewa, *wawancara*, Kertajaya 23 Juli 2016, pukul 20.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan tempat tinggal bagi putra daerah Bali yang melakukan studi di luar Bali dengan cara mendirikan asrama-asrama bagi mahasiswa diseluruh kota besar di pulau Jawa, pada saat itu perguruan tinggi secara formal belum ada di pulau Bali, jadi bagi mahasiswa Bali yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi setelah menempuh pendidikan di tingkat SMA/SLUA harus melanjutkannya ke luar Bali[2].

Kondisi bangunan ketika itu masih bersifat semi permanen, dan pada Tahun 1980 pemerintah provensi Bali membantu renovasi bangunan menjadi permanen. Dalam perjalanannya, pada tahun 1972 beberapa masyarakat Surabaya asal Bali yang beragama Hindu memiliki inisiatif untuk mendirikan tempat persembahyangan yang representative bagi umat di areal atau lahan asrama, dan dengan usaha untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut akhirnya Pura Tirtha Gangga berhasil didirikan dan telah mengalami renovasi pada tahun 1985. Sampai sekarang Pura Tirtha Gangga yang merupakan Pura pertama di kota Surabaya difungsikan sebagai tempat persembahyangan setiap Purnama, Tilem serta hari raya besar lainnya bagi masyarakat Hindu di Kecamatan Gubeng dan sekitarnya pada khususnya dan seluruh masyarakat Hindu Surabaya pada umumnya baik yang berasal dari daerah Bali maupun diluar Bali. Piodolan di Pura Tirtha Gangga jatuh setiap Saniscara Kliwon wuku Kuningan (yang bertepatan dengan hari raya Kuningan)[3].

---

[2] Arya Wiradewa, *wawancara*,Kertajaya 20 Juli 2016, pukul 20.00 WIB.
[3] Bapak Dewa, *wawancara*, Kertajaya23 Juli 2016, pukul 20.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fungsionalitas Asrama

Seiring dengan representatifnya tempat di ASTAGA, maka disamping memiliki fungsi utama sebagai tempat tinggal bagi putra daerah Bali yang sedang menuntut ilmu di Surabaya (fungsi pendidikan), asrama juga digunakan untuk kegiatan kegiatan sosial kemasyarakatan (fungsi sosial), namun fungsi sosial asrama senantiasa mengedepankan fungsi utama asrama sebagai sarana penunjang yang esensial dalam proses pendidikan bagi mahasiswa Bali yang kuliah di Surabaya, adapun beberapa fungsi sosial yang hingga saat ini masih melekat di Asrama Mahasiswa Bali Tirtha Gangga Surabaya adalah:

1). Asrama digunakan sebagai tempat pertemuan atau aktivitas bagi Mahasiswa Bali, Mahasiswa Hindu, Ikatan-ikatan Alumni SMA asal Bali.

2). Asrama digunakan sebagai secretariat organisasi keluarga Pelajar dan Mahasiswa Bali (KPMB) Swastika Taruna Surabaya.

3). Asrama digunakan sebagai tempat pertemuan Banjar Suka Duka Sektor / kecamatan Gubeng.

4).Asrama digunakan sebagai tempat tinggal sementara bagi masyarakat asal Bali yang memiliki keperluan ke Surabaya, namun tidak memiliki keluarga ataupun kerabat yang dituju

5). Serta fungsi sosial lainnya[4].

Sampai saat ini, pemerintah Provensi Bali telah memiliki sepuluh Asrama Mahasiswa yang tersebar di kota besar Indonesia, salah satunya di

[4] Arya Wiradewa, *wawancara*, Kertajaya 20 Juli 2016, pukul 20.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya yakni Asrama Mahasiswa Bali Tirtha Gangga – Surabaya (ASTAGA)[5]. Tujuan dari didirikan Asrama Mahasiswa Bali adalah untuk menghadapi dan mempertahankan kondisi-kondisi positif yang dimiliki daerah Bali, dibutuhkanlah para penerus masa depan untuk Bali yang bisa mengantarkan Bali menjadi daerah yang kuat dan kokoh di segala bidang kehidupan yang bersendikan nilai-nilai luhur budaya Bali. Asrama Mahasiswa Bali di daerah perantauan juga berperan sebagi sarana pendukung untuk mewujudkan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia khususnya Bali dalam mencerdaskan masyarakatnya.

3. Perkembangan dan Pengelolaan Asrama

Pengelolaan asrama dilakukan oleh pengurus asrama yang dipilih dari dan oleh anggota asrama. Segala hal yang menyangkut pengelolaan asrama dipertanggungjawabkan kepada Pemerintah Provensi Bali. Segala rutinitas asrama dilaksanakan oleh seluruh warga asrama secara gotong royong dengan dilandasi oleh rasa persaudaraan sebagai sesame Mahasiswa Bali di daerah perantauan. Fasilitas-fasilitas yang ditempati oleh anggota asrama tidak dikenakan pungutan biaya (*gratis*) namun dituntut untuk senantiasa memeliharanya dengan baik. Model kehidupan sehari-hari di asrama, lebih didasari oleh nuansa kultural daerah Bali[6].

[5]Bapak Dewa, *wawancara*, Kertajaya 23 Juli 2016, pukul 20.30 WIB.
[6] Satya Widnyana, *wawancara*, Kertajaya Gubeng, 15 Juli 2016 pukul 19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan berjalannya waktu, maka kondisi fisik bangunan ASTAGA yang terakhir kali direnovasi pada tahun 1980 tidak luput dari kerusakan. Hal ini sangat dirasakan sejak tahun 2001, dimana bangunan asrama mengalami kerusakan yang cukup parah, sebagian besar genteng sudah retak-retak, kayu untuk kuda-kuda atap juga sudah lapuk. Pada tahun 2005 ini, ASTAGA mendapat bantuan renovasi asrama dari Pemerintah Bali. Renovasi ini berhasil dilakukan melalui proses pengusulan dari penggurus dan anggota asrama sejak tahun 2003. Proses renovasi dilakukan mulai awal bulan juli 2005 dan selambat-lambatnya akan selesai pada akhir bulan oktober 2005[7].

Perkembangan jumlah Mahasiswa di ASTAGA sebanyak 20 orang dengan jumlah 10 kamar, setelah renovasi pada tahun 2005, ASTAGA bisa menerima tambahan anggota baru dengan jumlah yang cukup banyak dan diprioritaskan bagi Mahasiswa Baru, namun tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa lama jika kapasitas tempat tinggal masih memungkinkan untuk bertempat tinggal di asrama. Asrama sebelum direnovasi hanya terdapat 4 kamar dengan kapasitas per-kamar dua orang sedangkan untuk saat ini setelah direnovasi jumlah mahasiswa yang dapat tinggal di asrama sebanyak 20 orang[8]. Saat ini jumlah mahaiswa yang tinggal di asrama yakni 28 orang dengan jumlah kamar saat ini 14, kanan 7 dan kiri 7, penambahan kamar dilakukan pada tahun 2010[9].

---

[7] Bapak Dewa, *wawancara*, Kertajaya 23 Juli 2016, pukul 21.00 WIB.
[8] Arya Wiradewa, *wawancara*, Kertajaya 20 Juli 2016, pukul 20.00 WIB.
[9] Bobo, *wawancara*, Kertajaya 21 Juli 2016, pukul 10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi aktifitas keagamaan

1. Kepercayaan Agama Hindu

Sebelum berbicara banyak masalah kepercayaan umat Hindu tentang aktifitas keagamaan yang menjadi fokus utama penelitian, penulis terlebih dahulu memaparkan satu variable lagi sebagai pengantar dan pelengkap yaitu, kepercayaan umat Hindu yang meliputi: 1). Kepercayaan kepada Tuhan (Brahma), 2). Kepercayaan terhadap dewa-dewa, 3). Tempat suci, 4). Hari suci, dan 5). Upacara Yajna. Adapun macam-macam kepercayaan umat Hindu dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepercayaan kepada Tuhan (Brahma)

Tuhan dalam agama Hindu disebut Brahma[10]. Sedangkan menurut agama Hindu, Tuhan adalah "Esa", Mahakuasa dan Maha Ada dan menjadi segala sumber dari segala yang ada dan tiada.[11] Tuhan dalam agama Hindu memiliki berbagai sebutan nama, bila di India Tuhan dikenal dengan sebutan Bhagawan, Prabu, Deva, Devi serta yang lainnya. Kalau di Indonesia khususnya di pura tirta gangga ini dikenal dengan nama Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dewa, Bhatara, Bhatari, Sang Hyang Tunggal dan lain-lain. Sedangkan dijawa dikenal dengan nama Sang Hyang Sangkan Paraning

[10] Agus Hakim, *Perbandingan Agma*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 127.
[11] Gede Puja, *Wedaparikrama*, (Jakarta: Setia, 1977), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dumadi, Sang Hyang Manunggaling Kawulo Gustidan lain-lain. Apapun sebutannya Tuhan tetaplah Esa.

b. Kepercayaan Tentang Dewa

Umat Hindu di Pura Tirta Gangga juga mempercayai dewa-dewa beserta peranannya. Misalnya dewa Candra yang dipercaya sebagai dewa penolong yang memberikan pencerahan semua makhluk di bumi sehingga perlu melakukan ritual upacara sebagai ungkapan rasa syukur. Menurut mereka dewa bukalah Tuhan, melainkan sebagai perantara dalam bersembahyang untuk bisa mendekatkan diri dengan Tuhan / sang hyang widhi wasa.

Dalam kitab-kitab Purana mengajarkan tiga dewa penting, yaitu dewa Brahma, dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Brahma sebagai pencipta dunia, Wisnu sebagai pemelihara[12]. sedangkan Siwa sebagai pelebur dunia.

Bagi umat Hindu paling tidak harus tahu dewa-dewa yang harus dimuliakannya, misalnya: dewa Agni (dewa api), dewa Indra (dewa petir), dewa Candra (dewa bulan), dewa Surya (dewa matahari) dan lain-lain[13].

c. Tempat Suci

1). Pura

[12] Zainul Arifin, *Diktat Hinduisme-Buddhisme* (Agama Hindu dan Agama Buddha), 41.
[13] Zakiyah Darajat, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk bersembahyang diperlukanlah sebuah tempat suci. Umat Hindu di Indonesia menyebut dengan istilah *Pura*. Sering juga umat Hindu menyebutnya dengan nama *Kahyangan* atau *Parahyangan*. Kata *Pura* berasal dari bahasa Sansekerta *Pur* artinya benteng, kota, tempat yang dikelilingi oleh tembok. *Pura* adalah tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atau para dewa sebagai manifestasi Tuhan[14].

Tempat suci dapat digolongkan berdasarkan karakternya yaitu1). Pura keluarga, 2). Pura fungsional, 3). Pura territorial, 4). Pura umum. Biasanya suatu kompleks pura terdiri dari tiga bagian atau tiga halaman yaitu halaman luar (*jaba*), halaman tengah (*jaba tengah)*, halaman dalam (*jeroan*)[15], akan tetapi di pura tirta gangga halaman luar di gunakan sebagai pura atau tempat persembahyangan, sedangkan halaman dalam adalah sebagai tempat asrama mahasiswa dari Bali.

2). Para Imam (Pemangku)

Di Bali para imam dikenal ada tiga macam imam, yaitu *Pedanda, Pemangku, dan Sengguhu. Pedanda* adalah imam dari golongan Brahmana dan untuk menjadi seorang Pedanda harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Fungsi utama seorang Pedanda adalah menjadi pawing dan

[14] Subagista, *Pengantar Acara Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2008) 17.
[15] Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Surabya: Paramita, 2008), 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru, bukan hanya soal duniawi, melainkan juga dalam soal perjalanan mencari kelepasan. Tugas pokok seorang Pedanda adalah membuat dan memberkati air suci (toya tirta).

Pemangku adalah orang yang menjaga pura, memimpin upacara-upacara di pura dan segala macam upacara lainnya. Pemangku biasanya menerima sesajen serta menyucikannya, mengucapkan mantra-mantra dan dapat membuat air suci seperti halnya pedanda. Berbeda dengan pedanda seorang pemangku tidak ditahbiskan, tugasnya lebih erat dihubungkan dengan rakyat.

Sedangkan *Sengguhu* tugas pokoknya adalah mempersembahkan sesajen untuk tokoh-tokoh dari alam bawah, secara khusus Sengguhu dihubungkan dengan dewa Wisnu (dewa air)

d. Hari Suci

Hari suci merupakan hari baik bagi umat Hindu untuk melakukan pemujaan/persembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Beberapa hari suci agama Hindu antara lain: *Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, Nyepi, Siwaratri, Purnama, Tilem dan lain-lain*[16].

e. Upacara Yajna

[16] Subagista, *Pengantar Agama Hindu*, 20-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upacara atau ritual Agama Hindu meliputi *Panca Maha Yajna* yang terdiri dari lima upacara kurban[17]: 1). *Dewa Yajna* yaitu kurban suci untuk Sang hyang widhi, 2). *Rsi Yajna* yaitu kurban suci untuk para Rsi. Upacara persembahan tulus ikhlas yang dihaturkan kepada orang suci Hindu yang bertujuan untuk menghormati para pandita, jenis upacaranya adalah upacara Diksa Pariksa atau upacara Dwijati. 3). *Manusia Yajna* yaitu kurban suci untuk manusia seperti, upacara kelahiran, melubangi telinga, memotong rambut pertama, perkawinan, upacara pemberian nama pertama dan upacara turun tanah 4). *Pitra Yajna* yaitu kurban suci untuk para leluhur seperti upacara Asti Wedana, Upacara Swasta, Upacara Ngaben, uapacar Atma Wedana, upacara Nglungah dan upacara Sawa Wedana 5). *Bhuta Yajna* yaitu kurban suci untuk para roh-roh. Jenis upacaranya adalah masegeh, macaru dan tawur[18].

Dari berbagai macam upacara yajna maka aktivitas keagamaan yang akan dibahas penulis adalah tergolong upacara Dewa Yajna karena pelaksanaan upacara ini dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu, pelaksanaan upacara pada hari purnama, Tilem, hari pagerwesi, hari Tumpak Landep, Hari Galungan, Kuningan, Tumpek Kandang, Tumpek Wayang, upacara Nyepi,

---

[17] I.B. Suparta Ardhana, *Sejarah Perkembangan Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2002), 6-7.

[18] Subagista, *Pengantar Acara Agama Hindu*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara Piodolan dan lain-lain.[19] Tujuan upacara Dewa Yajna adalah untuk menyatakan rasa terima kasih kepada Tuhan dan sebagai persembahan yang tulus ikhlas kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya.

2. Deskripsi Aktivitas Keagamaan di Pura Tirta Gangga

Dari penelitian ini penulis mendapatkan hasil deskripsi aktivitas keagamaan yang ada di pura tirta gangga diantaranya adalah:

a. Upacara Hari Raya Kuningan

Hari raya Kuningan dirayakan setiap 6 bulan atau 210 hari[20] sekali dalam sistem pengkalenderan Bali, atau tepatnya pada hari sabtu atau *Saniscara Kliwon Wuku Kuningan*, sepuluh setelah perayaan Galungan. Kata Kuningan memiliki makna "Kauningan" yang artinya mencapai peningkatan spiritual dengan cara instropeksi agar terhindar dari mara bahaya[21].

Menurut mangku Juet makna kuningan adalah mengadakan janji atau pemberitahuan (nguningan) baik kepada diri sendiri, maupun kepada Ida Sanghyang Parama Kawi, bahwa dalam kehidupan kita akan selalu berusaha

[19] *Ibid*,. 4.
[20] Bali dalam sebulannya memiliki jumlah hari sebanyak 35 hari)
[21] file:///G:/Hari%20Ini%20Umat%20Hindu%20Rayakan%20Hari%20Raya%20Kuningan%20_%20Hindu%20Damai.htm diakses pada tanggal 15 Mei 2016 pukul 19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenangkan dharma dan mengalahkan adharma[22] (antara lain bhuta dungulan, bhuta galungan dan bhuta amangkurat).

Dihari suci diceritakan Ida Sang Hyang Widi turun ke dunia untuk memberikan berkah kesejahteraan buat seluruh umat dunia. Pelaksanaan upacara pada hari raya Kuningan sebaiknya dilakukan sebelum tengah hari, sebelum waktu para Betara kembali ke sorga. Bhagawan Dwija menjelaskan pada hari raya Kuningan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa memberkahi dunia dan umat manusia sejak jam 00 sampai jam 12, jadi di saat itu sangat tepat kita datang menyerahkan diri kepadaNya mohon perlindungan.

Mengapa waktunya hanya sampai dengan jam 12 siang? Iya karena pada saat itu energi alam semesta (panca maha buta : pertiwi, apah, bayu, teja, akasa) bangkit dari pagi hingga mencapai klimaksnya di bajeg surya (tengah hari). Setelah lewat bajeg surya disebut masa pralina (pengemblian ke asalnya) atau juga dapat dikatakan pada masa itu energy alam semesta akan menurun dan pada saat Sang Hyang Surya mesineb (malam hari) adalah saatnya beristirahat (tamasika kala)[23].

Pada hari raya Kuningan itu dibuat nasi kuning, lambang kemakmuran dan dihaturkan sesajen-sesajen sebagai tanda terimakasih dan suksmaning idep kita sebagai manusia (umat) menerima anugrah dari Sang

[22] Mangku Juet, *wawancara*, Kertajaya 05 juni 2016, pukul 18.30 WIB.
[23] Mangku Juet, *wawancara*, Kertajaya 05 juni 2016, pukul 18.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hyang Widhi berupa bahan-bahan sandang dan pangan yang semuanya itu dilimpahkan oleh beliau kepada umatNya atas dasar cinta kasihNya. Di dalam tebog atau selanggi yang berisi nasi kuning tersebut dipancangkan sebuah wayang-wayangan (malaekat) yang melimpahkan anugerah kemakmuran kepada kita semua.

Pada hari raya Kuningan menggunakan upacara sesajen yang berisi simbul tamiang dan endongan, dimana makna tamiang memiliki lambang perlindungan dan juga melambangkan perputaran roda alam yang mengingatkan manusia pada hukum alam. Jika masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan alam, atau tidak taat dengan hukum alam, maka resikonya akan tergilas oleh roda alam. Oleh karena itu melalui perayaan ini umat diharapkan mampu menata kembali kehidupan yang harmonis (hita) sesuai dengan tujuan agama Hindu[24].

Sedangkan endongan maknanya adalah perbekalan. Bekal yang paling utama dalam mengarungi kehidupan adalah ilmu pengetahuan dan bhakti (jnana). Sementara senjata paling ampuh adalah ketenangan pikiran. Sarana lainnya, yakni ter dan sampian gantung. Ter adalah simbol panah (senjata) karena bentuknya memang menyerupai panah. Sementara sampian gantung sebagai simbol penolak bala.

[24]file:///G:/makna%20filosofis%20hari%20raya%20purnama%20dan%20tilem%20dalam%20agama%20hindu%20-%20BALINUSE.htm diakses pada tanggal 25 Mei 2016 pukul 19.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perayaan ini juga dimaksudkan agar umat selalu ingat kepada Sang Pencipta, Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan mensyukuri karuniaNya. Melalui perayaan ini umat juga dituntut selalu ingat menyamabraya, meningkatkan persatuan dan solidaritas sosial. Selain itu, melalui rerahinan umat diharapkan selalu ingat kepada lingkungan sehingga tercipta harmonisasi alam semesta beserta isinya serta tidak lupa akan ingat mengucap syukur kepada Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala karuniaNya.

b. Upacara Hari Suci Purnama

Purnama berasal dari kata "purna" yang artinya sempurna. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti saat bulan bundar penuh (tanggal 14 dan 15 bulan Qomariyah). Pemujaan dimaksudkan saat purnama ini ditujukan kehadapan Sang Hyang Chandra, dan Sang Hyang Ketu sebagai dewa cemerlangan untuk memohon kesempurnaan dan cahaya suci dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai wujud Ista Dewata. Biasanya pada hari suci purnama ini disebutkan umat Hindu menghaturkan Daksina dan Canang Sari pada setiap pelinggih dan pelangkirang yang ada disetiap rumah[25].

Pada umumnya umat Hindu sangat meyakini mengenai rasa kesucian yang tinggi pada hari purnama, sehingga hari itu disebutkan

[25] Mangku Juet, *Wawancara*, Kertajaya 05 juni 2016, pukul 20.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata “Devasa Ayu”. Makna dari upacara purnama adalah memohon berkah dan karunia dari Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menerangi dunia beserta isinya. Disesuaikan dengan namanya, pelaksanaan ini dilakukan saat terjadi bulan purnama yakni setiap jatuh malam bulan penuh (Sukla Paksa), dan hari suci ini dilakukan setiap 15 hari sekali.

Upacara purnama adalah untuk permohonan kepada Sang Hyang Candra agar dapat melebur kotoran dosa/mala yang pernah dilakukan baik sengaja maupun tidak disenga, agar kembali bersih jiwa dan pikiran seperti sedia kala. Purnama diyakini oleh umat Hindu sebagai hari baik untuk melakukan menyucikan dirinya secara lahir dan batin karena hari purnama ini bertepatan dengan Sang Hyang Candra beryoga/ bersemedhi memohonkan pengampunan dan peleburan dosa kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa)[26].

Makna dari upacara purnama ini adalah memohon berkah dan karunia dari Ida Sang Hyang Widhi yang telah menerangi dunia beserta isinya dan kebersihan lahir dan batin[27]. Karena kebersihan lahir dan batin ini merupakan perwujudan keimanan, kebersihan secara lahir, dimana pada badan yang bersih tidak ada kotoran yang melekat, pada jiwa yang suci akan berimplikasi pada fikiran dan perbuatan yang bersih pula. Menurut

[26] file:///G:/makna%20filosofis%20hari%20raya%20purnama%20dan%20tilem%20dalam%20agama%20hindu%20-%20BALINUSE.htm diunduh pada tanggal 03 Juni 2016 pukul 20.00 WIB.

[27] http://www.mantrahindu.com/penjelasan-lengkap-purnama-tilem-dan-kajeng-kliwon/. Diakses pada tanggal 28 Mei 2016 pukul 08.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan Hindu bahwa air merupakan serana pembersihan yang amat penting di dalam kehidupan manusia. Air disamping merupakan sarana pembersih, juga sebagai pelebur kekotoran.

> "*Adbhirgatrani suddhyati, manah satyena suddhyati, vidyatapobhyam bhutatma, buddhir jnanena suddhyati"*

Artinya: tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa manusia dengan pengetahuan (pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan kebijaksanaan (pengetahuan) yang benar. (Manavadharmasastra V.109)[28].

Umat Hindu meyakini bahwa kelahirannya di dunia ini tidak terlepas dari pengaruh karma masa lalunya. Sisa-sisa karma dimana hidup yang terdahulu disebut dengan karma wasana[29]. Maka pada saat purnama hendaknya mengadakan pembersihan secara lahir batin. Kondisi bersih secara lahir batin di dalam kehidupan ini sangat perlu, karena di dalam tubuh dan jiwa yang bersih akan muncul pemikiran, perkataan dan petbuatan yang bersih pula, sehingga tercapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, karena kebersihan sanagt penting lebih-lebih dalam hubungannya dengan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi[30].

---

[28] Ibid,.

[29] Arya Wiradewa, *Wawancara*, Kertajaya Gubeng Surabaya, 31 mei 2016 pukul 18.00 WIB.

[30] file:///G:/makna%20filosofis%20hari%20raya%20purnama%20dan%20tilem%20dalam%20agama%20hindu%20-%20BALINUSE.htm di unduh pada tanggal 03 Juni 2016 pukul 20.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada waktu melakukan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa, pada saat upacara purnama dapat mempersembahkan upakara berupa: daun, bunga, buah, dan air yang ditata sedemikian rupa menjadi sebuah sesaji atau banten dan juga tak lupa mempersembahkan canang sari yang merupakan simbol mempersembahkan karma wasana dalam bentuk pikiran, kata-kata dan berbagai jenis perbuatan kehadapanNya baik itu pada kehidupan yang dahulu, sekarang maupun yang akan datang.

c. Upacara Bulan Tilem.

Bulan Tilem berasal dari bahasa singketan terdiri dari dua kata yakni Ti, yang berarti mati, dan Lem yang berarti selem (hitem/ hitam). Bulan Tilem adalah bulan mati (Krsna Paksa), maksudnya tidak tampaknya sinar bulan di malam hari. Sesuai dengan namanya pelaksanaan upacara ini berlangsung saat bulan gelap yaitu setiap malam bulan gelap dan dilaksanakan setiap tiga puluh hari sekali[31].

Pelaksanaan pemujaan ini bersifat wajib bagi umat agama Hindu, dan dalam melaksanakannya dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok. Waktu malam merupakan waktu yang paling tenang dalam bersembahyang. Hal ini diharapkan agar lebih berkonsentrasi atau fokus pada persembahyangan.

[31] http://www.mantrahindu.com/penjelasan-lengkap-purnama-tilem-dan-kajeng-kliwon/. Diunduh pada tanggal 28 Mei 2016 pukul 19.45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bulan Tilem diistilahkan dengan hati atau pikiran manusia yang sedang menyusut[32]. Jika pikiran seseorang sedang keruh, dirasuki oleh sifat-sifat angkara murka, maka diistilahkan dengan bulan yang dewatanya sedang menyusut menuju kegelapan (tilem). Hal ini hamper dialami oleh setiap orang, sehingga pada bulan tilem banyak orang yang masih bingung dan meraba-raba dalam kegelapan karena manusia ada dalam pengaruh maya atau kepalsuan. Pengaruh maya atau kegelapan disimboliskan dengan bulan mati atau tilem yang selalu bertarung dalam pikiran manusia, jika Atma Tattwa yang menang atau lebih dominan maka seseorang akan menjadi bijaksana, welas asih dan berbudi pekerti yang luhur, tetapi jika Maya Tattwa yang menang maka atau lebih dominan maka egonya muncu, ingin selalu lebih unggul, mudah sekali dihinggapi oleh sifat-sifat buruk[33].

Persembahan hari tilem dimksudkan agar umat Hindu yang tekun melaksanakan persembahan dan pemujaan pada hari tilem, ketika meninggal roh nya tidak diberikan jalan yang sesat (neraka), namun sebaliknya agar diberikan jalan ke sorga oleh Sang Hyang Yamadipati (lontar Purwana Tattwa Wariga). Hari suci tilem dirayakan dengan tujuan untuk menumpas kegelapan tersebut berupa hawa nafsu jahat yang disebut dengan Sad Ripu, yaitu: Kama (hawa nafsu), Kroda (kemarahan), Lobha

[32] Maksud dari menyusut adalah hati atau pikiran manusia itu dipenuhi oleh sifat-sifat yang tercela (jelek).

[33] Agus, *Wawancara*, Kertajaya Gubeng Surabaya, 31 mei 2016 pukul 18.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ketamakan), Moha (keterikatan), Mada (kesombongan, dan Matsarya (iri hati dan kebencian)[34].

Pada rerahinan Purnama beryogalah Sang Hyang Chandra (bulan) yang merupakan hari penyucian oleh Sang Hyang Rwa Bhineda yaitu Sang Hyang Surya dan Sang Hyang Chandra. Rerahinan purnama merupakan sebuah momentum guna menintropeksi diri, bersujud dihdapan Ida Sang Hyang Widi dan kembali kepada (Rwa Bhineda). Sedangkan pada hari Tilem bertepatan dengan Sang Hyang Surya beryoga memohonkan keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi. Keduanya merupakan manifestasi dari Hyang Widhi yang berfungsi sebagai pelebur segala kekotoran (mala). Pada kedua hari ini hendaknya diadakan upacara persembahyangan dengan rangkaiannya berupa upakara yadnya[35].

Ritual upacara purnama dan tilem ini sudah dirayakan oleh Nenek Moyang di Negeri Nusantara, sebelum pengaruh Hindu datang ke Indonesia. Dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, bahwa hari suci tilem erat kaitannya dengan keberadaan Dinasti Candra. Dinasti Candra mengganggap bahwa leluhurnya dahulu berasal dari keturunan suci, yang diturunkan ke bumi sebagai Dewa Candra atau Dewa Bulan. Sakti atau istri

[34] Satya Widnyana, *wawancara* Kertajaya Gubeng, 29 mei 2016 pukul 19.00 WIB.

[35] file:///G:/makna%20filosofis%20hari%20raya%20purnama%20dan%20tilem%20dalam%20agama%20hindu%20-%20BALINUSE.htm diakses pada tanggal 03 Juni 2016 pukul 20.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Dewa Candra itu disebut Dewi Soma. Dewa Candra dan Dewi Soma inilah kemudian menurunkan wangsa Candra.

Dalam kurun waktu yang berabad-abad kemudian keturunan bangsa dari Dinasti Candra muncul kepercayaan bahwa bulan Tilem adalah sebagai hari suci bagi bangsa yang bersangkutan. Kepercayaan ini akhirnya dianut oleh berbagai kepercayaan di belahan Negeri Timur dari berbagai sekta. Akhirnya hari suci Tilem juga dipercayai oleh umat Hindu di Nusantara sebagai hari sucinya. Saat Tilem merupakan hari baik untuk melakukan pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa[36].

Setelah penulis melakukan observasi, penulis berpendapat bahwa kepercayaan tentang bulan Tilem itu tidak hanya milik umat Hindu saja, melainkan umat lain juga mempercayai adanya ritual bulan misalnya, bagi umat Buddha hari suci "Waisak". Karena pada hari waisak tersebut, Siddharta Gautama mencapai pencerahan (Nirwana).

Ritual Tilem ini dilakukan sebulan sekali, yaitu pada gelap-gelapnya dalam satu bulan. Sesuai dengan namanya bulan Tilem (gelap), yaitu dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 18.00 WIB. Mengenai tempat pelaksanaannya yakni di Pura, khususnya umat Hindu yang ada di sekitar Kelurahan Kertajaya Gubeng mereka melakukannya di Pura Tirta Gangga Kertajaya Gubeng Surabaya.

[36] Mangku Juet, *Wawancara*, Kertajaya 05 juni 2016, pukul 20.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan ritual persembahyangan Tilem ini seluruh umat aktif menghadirinya baik laki-laki maupun umat perempuan. Disini peran perempuan disibukkan dengan mempersiapkan segala macam sesajen dan perlengkapan-perlengkapan lainnya. Dan beberapa panitia lainnya sibuk dengan tugasnya masing-masing, seperti para pemangku yang tugasnya sebagai pemimpin jalannya ritual persembahyangan, ketua PHDI yang bertugas memberikan dharma wacana serta panitia yang lainnya[37].

Sebelum ritual persembahyangan berlangsung para Pemangku serta dibantu umat yang lain mempersiapkan tirta yang akan didoakan dengan mantra-mantra. Sambil menunggu umat lain datang dan berkumpul di Pura, para Pemangku akan memulai jalannya upacara.

Tujuan persembahyangan upacara Hari raya kuningan, purnama dan tilem tak lain adalah untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas berkat dan berkahnya.

[37] Mangku Juet, *Wawancara*, Kertajaya 05 juni 2016, pukul 20.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id